

Komodifikasi Kreatif: “Tukang Tabuh” dalam Gambang Kromong Kontemporer

Amina Raiska, Sukotjo, Citra Aryandari

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

(aminaraiska@gmail.com, sukotjo@isi.ac.id, citra.aryandari@gmail.com)

<p>Penerimaan Artikel 21 Februari 2025</p> <p>Review Artikel Peer I : 28 Maret 2025 Peer II : 03 Juli 2025</p> <p>Revisi Artikel 15 Oktober 2025</p> <p>Publikasi Artikel 30 Desember 2025</p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini menginvestigasi fenomena komodifikasi dalam konteks musik tradisional Betawi, yaitu Gambang Kromong. Gambang Kromong sebagai salah satu warisan budaya telah mengalami transformasi yang signifikan akibat pengaruh global dan selera pasar yang modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses komodifikasi dapat berpengaruh pada identitas budaya gambang kromong, termasuk dalam konten musik dan strategi pemasarannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografis, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa sistem komodifikasi ternyata mampu membawa dampak yang positif dan negatif terhadap Gambang Kromong. Satu sisi, popularitas yang meningkat dan pembaharuan dapat memperluas jangkauan penonton dan peningkatan apresiasi terhadap musik tradisional, namun di satu sisi perubahan tersebut juga dapat beresiko terhadap esensi budaya asli Gambang Kromong yang dapat tergerus oleh tuntutan pasar dan penekanan unsur-unsur komersial.</p> <p>Kata kunci: komodifikasi, tukang tabuh, gambang kromong</p> <p>Abstract</p> <p>This study investigates the phenomenon of commodification in the context of Betawi traditional music, Gambang Kromong. Gambang Kromong, as a cultural heritage, has undergone significant transformation due to global influences and modern market tastes. This study aims to understand how the commodification process can affect the cultural identity of gambang kromong, including its musical content and marketing strategies. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach, and data collection techniques include interviews, literature studies, observation, and documentation. The results of this study will show that the commodification system can have both positive and negative impacts on gambang kromong. On the one hand, increasing popularity and innovation can expand the audience reach and increase appreciation for traditional music. However, on the other hand, these changes can also risk the essence of gambang kromong's original culture, which can be eroded by market demands and the emphasis on commercial elements.</p> <p>Keywords: commodification, percussionists, gambang kromong</p>
--	--

A. Pendahuluan

Gambang Kromong sebagai salah satu kesenian musik yang hidup di masyarakat Betawi adalah salah satu bentuk musik yang mudah terpengaruh secara signifikan akibat faktor-faktor eksternal, seperti globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial lainnya. Pertunjukan Gambang Kromong kini mengalami perkembangan pesat. Hal ini disebabkan tuntutan pasar yang menginginkan kreativitas baru, sehingga penyajian Gambang Kromong tidak monoton. Maka, munculah inovasi dengan menambahkan instrumen-instrumen musik barat seperti gitar dan bass elektrik, keyboard, dan saksofon guna menarik audiens yang lebih luas. Inovasi ini melahirkan istilah baru, yaitu Gambang Kromong 'Asli' yang masih mempertahankan instrumen tradisional dan Gambang Kromong 'Kombinasi' yang mengkolaborasikan beragam alat musik tradisi maupun modern. Tujuannya tentu untuk menyuguhkan sajian musik yang lebih hidup dan dinamis sesuai selera pasar masa kini.

Gambang Kromong merupakan perpaduan dari etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Terlihat dari instrumen yang digunakan, seperti alat musik gesek dan tiup dari budaya Tionghoa, kendang dari

Sunda, serta gamelan Jawa seperti gambang, kromong, kempul, kecrek, dan gong. Proses akulturasi inilah yang membuat proses transmisi pengetahuan Gambang Kromong cenderung lambat. Sebagai kesenian non-literatif yang diturunkan secara lisan, ansambel ini harus disampaikan langsung dari senior ke junior tanpa adanya notasi tertulis.² Hanya dengan sering berlatih dan meniru, seorang pemusik Gambang Kromong dapat menguasai keahliannya. Hal ini menyebabkan regenerasi Gambang Kromong tidak berjalan dengan baik bahkan terancam punah. Di Jakarta terdapat institusi yakni SMKN 57 Jakarta yang menjadi wadah agar regenerasi Gambang Kromong terus berjalan, tidak hanya diturunkan secara lisan.

Melihat derasnya arus modernisasi saat ini, Gambang Kromong tengah menghadapi tantangan baru. Terdapat banyak kelompok Gambang Kromong yang mencoba beradaptasi dengan selera pasar kontemporer. Komodifikasi budaya merupakan salah satu isu kontemporer yang berkembang seiring dengan pemikiran globalisasi di era pasca modernitas ini.⁴ Menurut Soedarso Sp, seni kontemporer adalah seni yang hidup pada masa kini, yang merupakan pengembangan atau kelanjutan dari seni

modern, dengan mencakup berbagai eksperimen dan pendekatan baru (Sp 2006).

Dewasa ini dapat dilihat bahwa anak muda pada hari ini, khususnya di daerah Jakarta, lebih senang dengan musik yang bervariasi. Oleh sebab itu, perubahan nilai budaya seringkali terjadi. Iranto (2016) menjelaskan bahwa Komodifikasi merupakan gambaran tentang proses barang dan jasa diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar. Sebagai kebudayaan yang mudah dipengaruhi oleh sistem komodifikasi, Gambang Kromong menghadapi beberapa tantangan dan perubahan dalam hal konten, ekspresi, dan penyebaran. Gambang Kromong mengalami transformasi dalam konten musiknya, contohnya yaitu ketika publik kini menginginkan sajian musik yang lebih dinamis dan atraktif dengan menggabungkan unsur tradisional dan konsep musik pop, elektronik, *jazz*, hingga *beatbox*. Tradisi lama sering kali disesuaikan atau diubah agar lebih sesuai dengan selera pasar atau permintaan publik. Hal ini bisa mencakup penggunaan instrument modern, lirik yang lebih komersial, atau penggabungan dengan genre musik lain yang bisa

menjadikannya lebih menarik untuk banyak pendengar.

Melihat hal di atas, sayangnya hanya segelintir grup Gambang Kromong yang mampu mengikuti tren ini, salah satunya Tukang Tabuh. Kelompok musik beraliran neo-tradisional asal Jakarta ini berupaya mengemas ulang musik Gambang Kromong agar tetap eksis di era milenial sejak tahun 2015. Mereka melakukan eksplorasi kreatif tanpa menghilangkan akar tradisinya. Hasilnya, pertunjukan Tukang Tabuh begitu dinamis dan artistik, menyatukan irama tradisional dengan improvisasi kontemporer. Kontemporer yang dimaksud disini yaitu merujuk pada dimensi waktu dan seni masa kini. Bagaimana komunitas Tukang Tabuh ini berupaya untuk menggabungkan, mengkolaborasikan, serta bereksperimen untuk menggabungkan musik tradisional dengan musik modern. Tidak hanya instrumen, tetapi juga pada unsur musik yang disajikan.

Di bawah pengaruh komodifikasi, komunitas Tukang Tabuh sering kali mengalami modifikasi dalam penampilannya untuk memenuhi harapan dan ekspektasi pasar yang lebih luas. Selain itu, penyebaran dan aksesibilitas juga menjadi salah satu aspek penting dalam hal

komodifikasi. Dalam hal ini, karya-karya Tukang Tabuh dapat dinikmati dan dijangkau oleh khalayak luas melalui beberapa platform digital seperti YouTube, Spotify, dan Bandcamp. Tidak hanya mengaransemen, Tukang Tabuh juga bisa mengiringi tari dan teater. Dalam hal ini, Tukang Tabuh menjadi salah satu kelompok kesenian yang melakukan komodifikasi terkait hal tersebut. Mereka mengeksplorasi lagu-lagu tradisional tetapi dihadirkan dengan nuansa kekinian, salah satunya adalah lagu "Jali-Jali".

"Jali-Jali" aransemen Tukang Tabuh dikemas secara tekstual mempunyai nilai yang berbeda, memadukan unsur tradisi dengan modern sehingga cukup populer dan mampu mengikuti gaya musik di era industri budaya. Wilayah aransemen lagu "Jali-Jali" merupakan relasi baik medium dan idium yang dihadirkan, terlihat dari genre musik yang beragam. Grup musik Tukang Tabuh dalam karyanya "Jali-Jali" berhasil menggabungkan musik etnis suku Betawi dengan unsur-unsur musik lain seperti musik pop, jazz, salsa, dan beatbox. Pencampuran musik etnis dan musik barat tersebut yang menjadikan "Jali-Jali" memiliki ciri khas tersendiri.

Permintaan pasar yang dihadapi grup Tukang Tabuh ini menarik untuk

dikaji lebih lanjut, di mana tuntutan pengembangan atas musik tradisional menjadi catatan yang tidak dapat dinisbikan dalam eksistensi musik tersebut dalam masyarakat. Kehadiran Gambang Kromong di Jakarta saat ini tergantung pada acara-acara pemerintah daerah dan tergantung selera pasar. Gambang Kromong tidak lagi menjadi kesenian yang statis dalam arti tampil seperti sedia kala, tetapi keinginan pasar mengarahkan kesenian ini untuk berkreasi lebih dinamis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan merujuk pada bagaimana grup Tukang Tabuh memproduksi musik Gambang Kromong untuk memenuhi selera pasar. Dengan demikian, Tukang Tabuh sebagai salah satu penggiat budaya menunjukkan bahwa di bawah pengaruh sistem komodifikasi, Gambang kromong sebagai kesenian musik tradisional dapat beradaptasi dan berubah dalam era modern. Sementara perubahan ini juga membawa peluang yang baru, juga penting untuk mempertahankan esensi budaya yang mendasarinya agar tidak hilang dalam arus globalisasi dan komersialisasi yang terus berkembang.

Akulturasinya Herkovits

Herskovits (1958) mengatakan bahwa Akulturasi adalah pencampuran dua kebudayaan yang bertemu dan saling mempengaruhi. Teori yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits ini akan mengupas persoalan mengenai bagaimana Tukang Tabuh memproduksi musik Gambang Kromong untuk memenuhi selera pasar. Melalui hal tersebut maka akan tampak bagaimana Gambang Kromong bertemu dengan kebudayaan-kebudayaan lain seperti pop, jazz, salsa, dan beatbox.

B. Metode Penelitian

Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif analisis. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami komodifikasi dan produksi musik Gambang Kromong kontemporer secara mendalam. Etnografi ditinjau secara harafiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku

bangsa yang ditulis atas hasil penelitian lapangan (Mohammad Siddiq 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Herskovits (1958) dalam buku "Acculturation: The Study of Culture Contact" menekankan bahwa akulturasi merupakan proses dua arah, di mana kedua budaya yang bertemu saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks Tukang Tabuh akulturasi budaya dilakukan dalam rangka memenuhi selera pasar seperti yang dijabarkan di atas.

Jali-jali terkenal dalam sajian musik Gambang Kromong karena lagu ini menggambarkan sindiran terhadap kehidupan masyarakat Betawi. Akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi menjadi salah satu faktor terbentuknya "Jalijali". Hal ini terlihat dari ide dalam "Jali-jali" yang diawali dengan menyatunya musik gamelan dan orkes khim sehingga membentuk sebuah musik yang diberi nama Gambang Kromong. Hal ini menjadikan warna baru dalam belantara musik tradisional Betawi saat itu sehingga lagu Jali-Jali menjadi lagu yang populer. Pada awalnya, lagu "Jali-jali" hanya dimainkan di kelenteng dalam rangka merayakan penutupan Tahun Baru Imlek atau Cap Go Meh. Namun, seiring berjalannya waktu, lagu ini tidak hanya

dimainkan dalam perayaan tersebut, tetapi juga dipertunjukkan dalam acara-acara hiburan di Jakarta.

Tukang Tabuh kembali membawakan lagu Jali-jali dengan aransemen yang selalu diperbarui. Kali ini, Tukang Tabuh diminta oleh penyelenggara salah satu acara untuk mengembangkan aransemen lagu Jali-jali lebih lanjut. Tukang Tabuh berhasil bereksplorasi dengan menggabungkan Gambang Kromong dan musik-musik lain seperti jazz, beatbox, dan sebagainya. Pada aransemen terbaru lagu Jali-jali, Tukang Tabuh mengeksplorasi penggabungan Gambang Kromong dengan musik digital dan musik modern lainnya. Mereka menggunakan squenser dan beat yang kekinian dalam aransemen ini. Eksplorasi tersebut merujuk pada musik yang sedang populer dan modern saat ini.

Pada umumnya, Gambang Kromong dibawakan dengan nada dasar D=Do, namun berbeda dengan Jali-Jali Ujung Menteng yang dibawakan oleh Tukang Tabuh. Tukang Tabuh menggunakan nada dasar C=Do dan memiliki tempo 120BPM. Lagu ini digarap dan dikembangkan dengan memadukan musik gambang kromong dengan unsur-unsur musik lain seperti musik digital. Lagu "Jali-Jali" memiliki kebebasan dalam

penciptaan liriknya yang berbentuk pantun. Para penyanyi dapat secara spontan menciptakan pantun dalam lagu ini. Meskipun demikian, terdapat syarat khusus yaitu pada bagian awal dan akhir lagu harus menggunakan lirik pembuka dan penutup yang sudah baku. Pada bagian pembuka, lirik yang digunakan adalah "Ini dia si Jali-Jali lagunya enak lagunya enak merdu sekali". Sedangkan untuk menutup lagu, lirik yang digunakan adalah "Jalilah jali dari cikini sayang Jali-jali dari cikini jali jali sampai disini". Jadi meskipun isi pantunnya bebas, tetapi pembukaan dan penutupan lagunya menggunakan pola lirik yang sudah ditetapkan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa komodifikasi menyebabkan adanya perubahan dalam aspek-aspek musikal Gambang kromog, yakni pencampuran atau fusi unsur-unsur tradisional dan modern dalam produksi musik Gambang Kromong oleh Tukang Tabuh. Proses akulturasi ini dilakukan demi membuat Gambang Kromong tetap eksis dan populer di tengah perubahan selera musik kontemporer. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Bagian Intro

Jali-jali tradisional:

Biasanya pada Jali-jali tradisional intro hanya diawali dengan tiga nada yaitu, do, mi, dan sol, kemudian langsung memulainya dengan lirik lagu. Pola intro pada jali-jali tradisional:



Jali-jali aransemen Tukang Tabuh: pada bagian intro, instrumen gambang memulai dengan pola garap berikut
Pola garap Gambang pada introduksi:



Diikuti dengan permainan gendang dan multiple yang terdiri dari dol, snare, simbal dan kecrek. Kemudian diikuti permainan kongahyan dan kromong. Pada bagian intro ini juga menggabungkan unsur musik samba. Tempo samba umumnya dimainkan dalam tempo yang cepat, sekitar 100-120 ketukan per menit, untuk menciptakan suasana energik dan bergairah, sama halnya dengan lagu Jali-jali yang diaransemen oleh Tukang Tabuh.

Pola garap Kongahyan pada introduksi:



Pola garap Kromong pada introduksi:



Pola *Unison* Introduksi:



2. Verse

Pola Gambang Kromong tradisi:



Pola Gambang Kromong aransemen Tukang Tabuh:



Pada bagian verse ini menggabungkan unsur musik funk. Groove yang dinamis Musik funk

memiliki groove atau pola ritme yang sangat dinamis dan menggairahkan.

3. Bridge

Pada jali-jali tradisional tidak menggunakan bridge, setelah verse langsung masuk ke reff. Sedangkan pada jali-jali aransemen Tukang Tabuh membuat garapan bagian bridge.

Pola Gambang Kromong aransemen Tukang Tabuh:



Pada bagian ini Gendang menggunakan pola bongo/konga dan menggabungkan unsur musik samba. Kemudian pada saat vocal rapp menggunakan unsur musik trap. Salah satu ciri khas utama musik trap adalah penggunaan beat triplet atau pola ritme tiga ketukan yang dimainkan dengan cepat dan repetitif. Ini menciptakan efek rapping atau vokal yang terdengar seperti terbata-bata.

4. Reff

Pola Gambang Kromong tradisi:



Pola Gambang Kromong aransemen Tukang Tabuh



Pada bagian reff juga menggabungkan unsur musik samba tersengar dari pola perkusi yang dimainkan.

5. Interlude

Pada jali-jali tradisional interlude biasanya diambil dari melodi bagian reff, sedangkan pada jali-jali aransemen Tukang Tabuh membuat garapan untuk bagian interlude.

Pola Gambang Kromong aransemen Tukang Tabuh:



Pada bagian interlude Kembali menggabungkan unsur musik trap. Dilihat dari penggunaan beat triplet atau pola ritme tiga ketukan pada pola garap Gambang Kromong tersebut.

6. Coda

Pada jali-jali tradisional biasanya coda hanya dirit atau diperlambat tempo sebelum mengakhiri lagu. Tidak ada pola garap khusus pada bagian coda jali-jali tradisional. Sedangkan pada jali-jali aransemen Tukang Tabuh membuat garapan khusus untuk bagian coda.

Pola Gambang Kromong aransemen Tukang Tabuh:



Berdasarkan paparan di atas tampak bagaimana komunitas Tukang Tabuh melakukan akulturasi budaya dalam mengembangkan musik Gambang Kromong, sesuai dengan teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits. Herskovits menekankan bahwa akulturasi merupakan proses dua arah, di mana dua budaya yang bertemu saling memengaruhi satu sama lain. Sehubungan dengan hal itu, Tukang Tabuh menginginkan sajian musik tradisional yang tidak membosankan, dengan memberikan sentuhan-sentuhan

baru dari segi gaya musik yang lebih progresif dan tertata rapi melalui proses aransemen. Mereka memberikan intro yang sebelumnya tidak lazim dalam tradisi, yang biasanya hanya mengalir sesuai kemampuan pemainnya saja. Yang dibangun oleh Tukang Tabuh saat ini adalah mengatur setiap bagian mulai dari intro hingga coda dengan menempatkan instrumen-instrumen sesuai porsinya, kapan suatu instrumen harus lebih menonjol dan pola-pola apa yang cocok untuk dimasukkan.

Selera pasar yang diminta oleh pihak yang mengundang Tukang Tabuh selalu terdengar aneh dan unik. Hal ini sudah menjadi branding Tukang Tabuh yang dikenal selalu membuat garapan kreasi. Biasanya, garapan yang diminta adalah mengaransemen lagu-lagu Betawi dengan nuansa kekinian yang sesuai dengan selera anak muda. Tukang Tabuh melakukan akulturasi dengan menggabungkan unsur-unsur musik tradisional Gambang Kromong dengan elemen-elemen musik modern dan gaya musik lain. Mereka mengombinasikan alat musik Gambang Kromong dengan musik digital, menggunakan squenser, beat kekinian, dan pola-pola ritme dari genre musik populer seperti samba, funk, trap, dan beatbox.

Proses akulturasi yang dilakukan Tukang Tabuh tidak hanya mengadopsi unsur-unsur budaya lain, tetapi juga mempertahankan identitas budaya Gambang Kromong sebagai musik tradisional Betawi. Akulturasi dilakukan dengan tujuan memenuhi selera pasar dan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama anak muda, sehingga musik tradisional Gambang Kromong dapat terus dilestarikan dan diapresiasi. Upaya akulturasi budaya yang dilakukan Tukang Tabuh sejalan dengan teori Herskovits, di mana dua budaya yang bertemu saling mempengaruhi satu sama lain, menciptakan suatu bentuk baru yang menarik dan relevan dengan selera pasar saat ini, sambil tetap mempertahankan identitas budaya asli Gambang Kromong.

D. Simpulan

Komunitas Tukang Tabuh telah mengambil peran penting dalam upaya

pelestarian kesenian tradisional Gambang Kromong di Jakarta. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, mereka berhasil mengemas sajian musik Gambang Kromong dengan nuansa modern yang menarik minat generasi muda. Tukang Tabuh melakukan proses komodifikasi dengan menyesuaikan garapan musik mereka sesuai permintaan pasar, seperti mengombinasikan musik Gambang Kromong dengan unsur-unsur musik kontemporer seperti jazz, beatbox, dan musik digital. Proses negosiasi budaya dilakukan dengan memadukan elemen-elemen tradisional dan modern secara selektif, sehingga menghasilkan identitas baru yang khas tanpa menghilangkan ciri khas Gambang Kromong. Upaya resistensi terhadap dominasi budaya populer juga dilakukan dengan tetap mempertahankan nuansa tradisional dalam setiap garapan mereka, meskipun dikemas dengan sentuhan kontemporer.

E. Daftar Pustaka

- Herskovits, Melville J. 1958. *Acculturation: The Study of Culture Contact*. Gloucester, Mass: Peter Smith.
- Iranto, Agus Maladi. 2016. "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal." *Journal Theologia* 232.

- Mohammad Siddiq, Hartini Salama. 2019.
"Etnografi Sebagai Teori dan Metode."
Kordinat 26.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prier SJ, Karl-Emund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*.
Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sp, Soedarsono. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.